

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data Dan Temun Penelitian

Paparan data berisi uraian data yang diperoleh dilapangan, baik dari hasil wawancara, observasi, atau dokumentasi. Sebelum paparan data diuraikan peneliti memberikan informasi singkat tentang Tradisi Pengobatan Tradisional *Bhuntek* Dusun Sumber Wulan Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

1. Profil Tradisi Pengobatan Tradisional *Bhuntek* Dusun Sumber Wulan Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

a. Gambaran Umum Tempat Tradisi Pengobatan Tradisional *Bhuntek*

1). Letak Geografis

Letak geografis desa Tanjung kecamatan Pademawu dibatasi oleh beberapa desa untuk membatasi wilayah administratif dalam menjalankan roda pemerintahan desa. Beberapa desa yang dimaksud sebagai berikut:

Batas-Batas Desa	Desa/Kecamatan
Sebelah Utara	Desa Pademawu Timur
Sebelah Selatan	Desa Padelegan
Sebelah Timur	Desa Selat Madura
Sebelah Barat	Desa Majungan

2). Kondisi dan Ciri Geologis

Wilayah desa tanjung kecamatan pademawu terbagi menjadi 9 dusun, yaitu dusun Tanjung Utara, dusun Tanjung Selatan, dusun Tengah, dusun Jambul, dusun Arumbasan, dusun Sumber Wulan, dusun Duko, dusun Jumiang, dan dusun Kotasek. Tempat penelitian yang peneliti ambil terletak di dusun Sumber Wulan.

Adapun luas wilayah desa Tanjung secara keseluruhan adalah 745,1510 Ha, luas wilayah ini dihitung menurut jenis penggunaannya.

3). Demografi

Jumlah penduduk desa Tanjung yaitu ± 7.009 jiwa, dengan klasifikasi laki-laki ± 3.353 jiwa dan perempuan ± 3.656 jiwa, jumlah kepala ± 2.513 KK dan jumlah KK miskin sebanyak ± 493 KK.

1. Pendidikan

Kualitas pendidikan yang bermutu menjadi penyebab proses pembangunan menjadi lebih mudah karena masyarakat mampu memahami hak dan kewajibannya sebagai pelaku pembangunan. Di desa Tanjung pendidikan bisa dianggap cukup karena terdapat beberapa masyarakat yang sudah mampu menyelesaikan pendidikannya sampai Strata 2. Selanjutnya, secara terperinci dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Dusun	Tidak Sekolah/Tidak Lulus	SD/MI	SMP/MTs	SMA/MA/SMK	PT
1	Tanjung Utara	8	60	32	240	12
2	Tanjung	10	56	28	300	17

	Tengah					
3	Tanjung Selatan	8	47	21	204	19
4	Jambul	12	78	30	162	22
5	Arumbasan	20	68	20	342	14
6	Sumber Wulan	38	102	38	350	18
7	Duko	41	98	26	201	19
8	Jumiang	26	120	23	214	21
9	Kotasek	83	203	8	129	15

Tabel 1 Data Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

2. Mata Pencaharian

Sebagai desa yang berada dikawasan pinggir kota yang memiliki potensi perdagangan dan pertanian, maka masyarakat setiap harinya dalam memenuhi kebutuhan hidup bersumber dari hasil pertanian, perdagangan, dan perkebunan.

Berikut uraian tentang mata pencaharian masyarakat Tanjung:

No	Mata Pencaharian	Jumlah (KK)
1	Buruh Perikanan	600
2	Petani	1.667
3	Sektor Jasa Atau Perdagangan	2.890
4	Pegawai Desa	17
5	TNI / POLRI	24
6	Guru	240
7	Bidan	10
8	Pensiun TNI / Sipil	11
9	Warung	9
10	Kios	12
11	Toko	16

12	Pemilik Mobil Kendaraan Umum	4
----	------------------------------	---

Tabel 2 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

3. Fasilitas

Fasilitas desa yang ada di desa Tanjung sejauh ini masih belum memadai dan tidak merata. Ketersediaan fasilitas akan mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Fasilitas itu bisa bersifat umum dan fasilitas fisik. Fasilitas yang satu dengan yang lainnya memiliki hubungan yang erat dalam pembangunan desa Tanjung. Beberapa fasilitas fisik lingkungan dan gambaran fasilitas yang ada di desa Tanjung adalah sebagai berikut:

No	Permasalahan Dan Fasilitas Lingkungan Fisik	Kondisi
1	MCK	Kurang
2	Sumber Air Bersih/Minum	Kurang
3	Jalan Dusun/Desa	Kurang
4	Panjang Pembuangan Air Kotor	Cukup
5	Rumah Gubuk	Kurang
6	Rumah Semi Permanen	Baik
7	Rumah Permanen	Baik
8	Jembatan	Cukup
9	Lapangan	Cukup
10	Puskesmas Pembantu	Cukup

Tabel 3 Fasilitas Dan Lingkungan Fisik

b. Asal-Usul Tradisi Pengobatan Tradisional *Bhuntek* di Dusun Sumber Wulan Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Penjelasan mengenai sejarah atau asal usul adanya *Bhuntek* hanya bisa dijelaskan mulai dari keberdaannya menjadi pemilik tabib yang sekarang yaitu Suna, hal ini karena keterbatasan teori dan narasumber yang ada. Asal usul

Bhuntek berawal dari wafatnya Nyai Armuna pemilik *Bhuntek* sebelum Suna. Setelah Armuna wafat rumah peninggalannya akan dibongkar dan pembongkaran rumah itu dilakukan oleh Sadiryo suami dari Suna. Asal-usul keberadaan *Bhuntek* berada padanya saat ini dijelaskan oleh Suna sebagai berikut:

Saat akan membongkar dapur Nyi Armuna untuk dijadikan rumah baru, Sadiryo dengan sengaja menendang tungku masak (*Tomang* dalam bahasa madura) dan dibawah tungku itu terdapat batu besar. Setelah sadiryo mengangkat batu besar itu ternyata dua batu *Bhuntek* dibawahnya. kemudian ia membuangnya dan diwaktu yang berbeda ketika ia mengeceknya kembali ternyata batu *Bhuntek* berada ditempatnya lagi, akhirnya dia membawanya pulang dan menunjukkannya kepada saya. Setelah itu Sadiryo membuang batu itu karena beberapa pertimbangan dan dianggapnya tidak terlalu penting, Namun batu tersebut tetap saja kembali ditemukan oleh Suna meskipun telah dibuang ditempat yang jauh. Karena kejadian serupa berulang terus menerus akhirnya istrinya Suna memutuskan untuk menyimpannya.¹

Sadiryo sebagai penemu batu itu juga mengungkapkan bagaimana dirinya sampai menemukan batu itu dengan kejadian yang tidak terduga itu.

Ketika saya merombak dapur itu dan giliran memindahkan tungku bakar itu (*Tomang*) terasa sangat berat dan mustahil untuk mengangkatnya, akhirnya dengan sengaja saya menendang tungku bakar itu tanpa berfikir dua kali apakah tungku itu akan rusak atau tidak saat saya menendangnya. Ternyata ada batu besar dan dibawahnya terdapat *Bhuntek* itu.²

Kejadian ini menunjukkan alur perjalanan menuju *bhuntek* itu memang tidak mudah dan menunjukkan adanya ke keramatan dari batu itu. Dikuatkan lagi dengan Suna yang menjelaskan bahwa suaminya itu pernah melakukan tirakat (*Trakat*) ke makam *Bhuju'* Jumiang dan mendapatkan sebuah batu sejenis *Bhuntek*. Sadiryo juga menceritakan bagaimana pengalamannya saat melakukan tirakat ke *Bhuju'* Jumiang.

¹ Suna, Tabib Pengobatan Tradisional, *Wawancara Langsung Pra Lapangan* (22 April 2022)

² Sadiryo, Orang Yang Menemukan *Bhuntek*, *Wawancara Langsung Tahap Pra Lapangan* (22 April 2022)

Dulu saya pernah melakukan tirakat, bertapa ke *Bhujū'* Jumiang bersama kak Tobu teman saya. Dalam tirakat itu saya bertawassul ke *Bhujū'* Jumiang meminta keris sakti untuk dikaruniai kepada saya. Tirakat ini dilakukan selama 4 hari mulai dari hari senin sampai kamis hingga malam jumat berdzikir disana. Dan selama 4 hari ini saya berpuasa di siang hari dan berdzikir ke sana dimalam hari nya. Di malam jumat sebagai malam terakhir saya tirakat, saat saya berdo'a meminta sesuatu yang saya inginkan tiba-tiba dahan pohon yang sangat besar jatuh dan batu *Bhuntek* itu juga jatuh setelahnya. Karena kejadian itu saya menghentikan tirakat dan menyimpulkan bahwa batu itu sebagai hasil tirakat saya.³

Batu tersebut diserahkan kepada istrinya. Dan suna menyimpannya di tempat aman sebuah toples dengan tutup rapat dan sulit untuk membukanya dan menaruhnya di dalam lemari karena anggapannya batu itu bukan sembarangan karena didapat dari hasil tirakat. Dan setelah beberapa waktu di cek kembali batu itu menghilang. Namun anehnya di lain waktu Sadiryo menemukan batu itu diluar tempat itu tepat dihadapannya. Dan kejadian ini berulang ketika sadiryo ingin membuangnya maka akan kembali. Penjelasan terkait hal ini dalam cuplikan berikut:

Setelah saya mendapatkan batu itu dan disimpan, batu itu sempat hilang dalam waktu lama. Namun kembali saya temukan diatas atap rumah saya saat saya memperbaiki atap rumah. Kemudian saya membuangnya lagi tapi batu itu kembali lagi saya temukan di tempat yang berbeda. Akhirnya saya meludahi batu itu dengan harapan batu itu tidak akan kembali lagi dan saya membuangnya. Sampai sekarang batu itu hilang dan tidak kembali lagi.⁴

Menurut M. Syamsul Huda tradisi penyembuhan Kiai tabib diperoleh melalui dua hal. *Pertama*, diperoleh dari tranmisi ilmu di pesantren biasanya jamak dilakukan Kiai tabib dengan mewariskan ilmu tabibnya melalui *ijazah* terhadap

³ Sadiryo, Orang Yang Menemukan *Bhuntek*, *Wawancara Langsung* (05 Maret 2023)

⁴ Sadiryo, Orang Yang Menemukan *Bhuntek*, *Wawancara Langsung* (05 Maret 2023)

santri saat pengajian. *Kedua*, melalui eksplorasi batin berupa laku ajaran tasawwuf seperti *tirakatan* (puasa, *lek-lek-an*) *riyadah*, dan *mujahadah*.⁵

Sesuai dengan penjelasan tersebut yang menunjukkan ilmu pengobatan yang didapat oleh kiai tabib yaitu dengan tranmisi ilmu dan eksplorasi batin seperti tirakat. Sadiryo mendapatkan batu *Bhuntek* dengan tirakat ke *Bhuju'* Jumiang dengan berpuasa 4 hari berturut-turut. Dan hal ini sama dengan tirakat yang telah disebutkan dengan cara berpuasa. Meskipun pada kenyataannya Sadiryo bukan keturunan seorang Kiai tapi tirakat yang dilakukannya sambil bertawassul kepada *Bhuju'* Jumiang (Adi Rasa).

Tawassul bukan hanya dari para Nabi, *Waliullah* juga bisa di tawassul. Sebagai contoh makam Ma'ruf Al-Karkhi di Baghdad yang banyak dicari berkahnya oleh kebanyakan orang. Ibrahim Al-Harabi mengatakan bahwa makam Ma'ruf adalah obat yang mujarab Dengan berdo'a didekatnya. Sebab yang diberkahi akan dikabulkan sebagaimana berdo'a di Masjid atau waktu sahur.⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keberkahan yang diperoleh Sadiryo sebagai pewaris *Bhuntek* melalui tirakat sama dengan eksplorasi batin yang dilakukan Kiai tabib dalam memperoleh ilmu tabib. Bedanya Sadiryo dalam melakukan tirakat melalui tawassul dari *Bhuju'* Adi Rasa yang menurut sebagian besar orang adalah seorang wali. Namun, karena keputusan Sadiryo yang tidak ingin mewarisi batu itu akhirnya Istrinya yang menjalankan tradisi ini.

Alur kejadian mulai dari Sadiryo yang memang sudah ada hubungannya dengan batu *Bhuntek*, kisah dibalik penemuannya dengan batu *Bhuntek* yang

⁵ M. Syamsul Huda, "epistemologi penyembuhan kiai tabib", *islamica* 08, no. 01 (september, 2013), 110.

⁶ Nawawi, *Rasionalitas Tradisi Islam Nusantara*, 22

sekarang hingga tradisi ini dilakukan oleh istrinya menunjukkan adanya keterkaitan satu dengan yang lainnya. Tokoh agama di dusun Sumber Wulan juga menjelaskan bagaimana batu *Bhuntek* memang batu keramat dan bukan sembarang orang bisa memilikinya. Berikut cuplikannya:

Bhuntek memang sudah biasa menjadi alternatif pengobatan di daerah ini. Tapi tidak sembarang orang bisa memilikinya. Biasanya orang yang memiliki *Bhuntek* sekarang ini memang sudah turun temurun warisan nenek moyang mereka. Namun, ada juga yang memang bukan garis keturunan yang mewarisi *Bhuntek* tapi sudah ada hubungan dengan *Bhuntek* ini.⁷

2. Tata Cara Pelaksanaan Pengobatan Tradisional *Bhuntek*

Anggapan adanya mitos terhadap pengobatan ini tidak terlepas dari bagaimana pengobatan itu dilaksanakan. Tata cara pelaksanaannya hanya dengan menggantung kedua batu dan memberikan air hasil ritual kepada pasien dan menyebutkan benda persyaratan yang diminta (*Ten Genten*). Berikut kutipan catatan lapangan peneliti:

Dalam pelaksanaannya pengobatan ini menggunakan kedua batu dan menggantungnya diatas air. Hal ini terlihat saat tabib melakukan pengobatan. Kemudian setelah digantung kedua batu bergerak setelah tabib mengatakan sesuatu. Setelah ditemui penyakitnya ada atau tidak kedua batu dicelupkan ke air tersebut dan diberikan kepada pasien. Ketika memberikan air tabib biasanya memberitahu *Ten Genten* apa yang diminta.⁸

Lebih jelasnya tabib pengobatan menjelaskan tentang bagaimana tata cara pelaksanaan pengobatan *Bhuntek* sebagai berikut:

Sebelum saya melaksanakan pengobatan ini saya membakar serabut kelapa (*Nyunson*) setelah itu saya menggantung kedua batu dan telah membaca basmalah sebelumnya dan meminta keikhlasan dari batu untuk diberikan petunjuk dalam menyembuhkan. Saya mengucapkan *Bismillah mintaah sakalellanah atambheknah* (nama pasien). Setelah itu dilanjut dengan

⁷ Sab'ah, Tokoh Agama, *Wawancara Langsung* (06 Maret 2023)

⁸ Obervasi Lapangan Tahap Penelitian (06 Maret 2023)

menanyakan penyebab penyakit yang sedang di derita apa karena makhluk gaib (*Ro'toro'/Berrit*) dan menanyakan lokasinya dimana dengan saya menebak tempat rawan. Kedua batu akan bergerak jika tebakan atau pertanyaan saya benar. Dilanjut dengan menanyakan *Ten Genten*. Setelah itu pasien akan kembali dengan membawa *Ten Genten* yang disyaratkan, kemudian saya kembali *Nyunson* dan membagi dua *Ten Genten* itu untuk saya dan pasien.⁹

Dalam proses pengobatan tabib membacakan basmalah sebelum menggantung kedua batu. Kemudian pengobatan berakhir dengan tabib mencelupkan kedua batu kedalam air dan memberikannya kepada pasien. Terlihat media beberapa media yang digunakan diantaranya batu *Bhuntek* , sabut kelapa/kemenyan (*Nyunson*), dan air. Hal ini tergambar jelas dalam dokumentasi proses pengobatan yang tengah dilakukan tabib di bagian lampiran 10 foto dokumentasi.¹⁰

Pemilihan sabut kelapa sebagai pelengkap dalam pembakaran kemenyan terhadap pengobatan *Bhuntek* tidak mengandung simbol apapun. Penggunaan apa saja selain sabut kelapa bisa digunakan dengan syarat kemenyan itu dapat dibakar.

Berikut penjelasan Suna:

Sabut kelapa yang saya gunakan sebenarnya hanya sebagai bahan untuk membakar kemenyan. Tidak ada arti atau simbol apapun dibaliknya. Menggunakan selain sabut kelapa juga tidak ada masalah yang penting kemenyan itu bisa dibakar. Sedangkan penyebutan *Ten Genten* (pengganati) jajana pasar atau kembang tujuh rupa hanya meneruskan pengetahuan dari pendahulu.¹¹

Alternatif pengobatan *Bhuntek* merupakan pilihan pertama bagi masyarakat dalam menyembuhkan penyakit karena sudah menjadi kebiasaan disana. Bukan

⁹ Suna, Tabib Pengobatan, *Wawancara Langsung* (05 Maret 2023)

¹⁰ Dokumentasi proses pengobatan *Bhuntek*

¹¹ Suna, Tabib Pengobatan, *Wawancara Langsung* (09 Juni 2023)

hanya untuk menyembuhkan penyakit pada manusia tapi hewan ternak mereka juga baik lingkup penyakit jasmani atau rohani. Berikut penjelasan tabib:

Biasanya masyarakat disini menjadikan *Bhuntek* sebagai alternatif pertama sebelum penyembuhan ke dokter. Apabila dengan pengobatan ini tidak juga sembuh maka akan pergi ke dokter atau klinik terdekat disini. Bukan hanya untuk menyembuhkan manusia, masyarakat biasanya juga meminta *Bhuntek* untuk hewan ternak mereka seperti saat hewan sakit, tidak nafsu makan, atau sedang melahirkan. Dan biasanya juga *Bhuntek* digunakan untuk menyembuhkan atau menenangkan bayi yang terus menerus menangis”.¹²

Pendefinisian tentang *Bhuntek* memiliki perbedaan meskipun pada akhirnya satu makna. Arti dari *Bhuntek* itu sendiri merupakan sebuah nama pada dua batu yang memiliki ukuran berbeda dan dapat menyembuhkan penyakit. Tabib pengobatan menjelaskan dalam cuplikan berikut:

Bhuntek merupakan dua batu keramat yang berukuran kecil dan besar yang digunakan sebagai alat perantara dalam pengobatan. Batu yang berukuran besar disebut batu laki-laki dan yang berukuran kecil disebutnya batu perempuan. Wadah yang digunakan untuk menyimpan kedua batu ditaruh kembang dan kemenyan setiap hari kamis sore atau malam jum'at.¹³

Kedua batu *Bhuntek* pada umumnya menjadi alternatif media pengobatan bagi masyarakat disana. Karena adanya kebiasaan yang bisa disebut sebagai sebuah tradisi hampir setiap masyarakat memilih *Bhuntek* sebagai pengobatan pertama dalam tahap penyembuhan penyakit. Berikut pernyataan Suharna masyarakat disana sekaligus pasien pengobatan ini:

Biasanya ketika saya atau keluarga sakit kami langsung meminta air *Bhuntek* kepada tabib pengobatan. Dan *Alhamdulillah* setelah melakukan pengobatan ini kami dikaruniai kesehatan kembali.¹⁴

¹² Suna, Tabib Pengobatan, *Wawancara Langsung* (05 Maret 2023)

¹³ Suna, Tabib Pengobatan Tradisional, *Wawancara Langsung Tahap Pra Lapangan* (22 April 2022)

¹⁴ Suharna, Pasien Pengobatan *Bhuntek*, *Wawancara Langsung* (07 Maret 2023)

Arti *Bhuntek* bisa berupa benda yang memiliki khasiat menyembuhkan. Tekniknya hanya dengan menggantung kedua batu dan membuat orang sembuh sehingga membuat anggapan adanya mitos. Berikut pernyataan ustad Samsul Arifin:

Bhuntek merupakan benda yang memiliki khasiat dalam menyembuhkan orang sakit. Katakanlah orang yang sakit kepala, ketika meminta *Bhuntek* dia sembuh hanya dengan menggantung kedua batu ini dan meminum air yang diberikan tabib. Dan biasanya tempat yang dianggap menjadi penyebab adanya penyakit (*Berrit*) berada ditempat rawat menurut anggapan umum masyarakat. Dalam kejadian ini menimbulkan adanya perasaan tidak percaya dan tidak dapat dilogika. Untuk itu *Bhuntek* bisa dikatakan sebagai mitos antara percaya atau tidak terhadap pengobatan ini.¹⁵

Dari beberapa paparan data diatas dapat disimpulkan temuan penelitian sebagai berikut:

- a. Tata cara pelaksanaan pengobatan tradisional *Bhuntek* sesuai penjelasan tabib dimulai dengan beberapa langkah.
 - 1). Tabib membakar sabut kelapa seperti halnya membakar kemenyan.
 - 2). Tabib menggantung kedua batu diatas air dalam wadah.
 - 3). Tabib membaca basmalah dan meminta keikhlasan *Bhuntek* untuk memberi petunjuk. Dalam petunjuk itu dimulai dengan menanyakan apakah termasuk penyakit karena faktor makhluk halus atau faktor biologis, kemudian batu akan bergerak pada pertanyaan yang diajukan benar. Dalam artian menyatakan sikap iya atau benar terhadap segala pertanyaan dari tabib. Setelah pertanyaan tentang penyebab penyakit dilanjut dengan menanyakan tempat makhluk halus yang membuat

¹⁵ Samsul Arifin, Tokoh Agama, *Wawancara Langsung* (07 Maret 2023)

sakit pasien apabila sakit yang dideritanya karena makhluk halus. Tempat yang ditawarkan adalah tempat-tempat rawan pada umumnya dikalangan masyarakat disana.

- 4). Kemudian dilanjut dengan pertanyaan *Ten Genten* apa yang diminta jika penyebabnya karena makhluk halus. Apabila faktor penyebabnya karena biologis maka pertanyaan berhenti pada penyebab penyakit.
- 5). Langkah terakhir tabib memberi tahu segalanya tentang apa yang terjadi dan persyaratan apa saja yang harus dilakukan kemudian memberikan air itu kepada pasien. Kemudian setelah beberapa hari pasien atau keluarganya datang kembali dengan membawa *Ten Genten* yang disyaratkan untuk dilakukan *Nyunson* dan membagi dua *Ten Genten* tersebut untuk tabib dan pasien.

3. Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pengobatan Tradisional *Bhuntek*

Penggunaan pengobatan *Bhuntek* menjadi adat dikalangan masyarakat.

Kepercayaan tentang siapa yang menyembuhkan tetap kepada Allah, *Bhuntek* sebagai perantara dalam penyembuhannya. Berikut cuplikan dari Yusmiati:

Berobat dengan *Bhuntek* sebagai adat. Kami memilih pengobatan ini karena menjalankan adat yang sudah menjadi kebiasaan di desa ini. Dan sudah mentradisi apabila ada yang sakit langsung media pertama yang digunakan adalah *Bhuntek*. Kepercayaan kami terhadap pengobatan ini karena terbukti kemajurannya akan tetapi semuanya dikembalikan kepada yang Maha Kuasa.¹⁶

Masyarakat pada umumnya meyakini dalam pengobatan *Bhuntek* sebagai perantara atau bentuk usaha dalam meminta kesembuhan kepada Allah. *Bhuntek*

¹⁶ Yusmiati, Pasien Pengobatan *Bhuntek*, *Wawancara Langsung* (07 Maret 2023)

sebagai adat yang hadir dari kebiasaan yang dilakukan masyarakat. Sesuai dengan petikan catatan lapangan berikut:

Praktik pengobatan *Bhuntek* dilakukan masyarakat sebagai adat atau tradisi yang sudah ada disana. Selebihnya yang menentukan kesembuhan dikembalikan kepada Allah. Hal ini terlihat dari pernyataan beberapa masyarakat yang pada umumnya memiliki maksud yang sama dengan menyatakan bahwa *Bhuntek* dilakukan sebagai tradisi dan hanya menjalankan adat yang berhak menyembuhkan tetap yang Maha Kuasa. Hal lain yang juga terlihat saat meminta *Bhuntek* para keluarga pasien kebanyakan mengatakan “*Bismillah dât ngadâtih semogheeh sehat*”

Pernyataan adanya unsur syirik dalam pengobatan *Bhuntek* tidak langsung dapat dibenarkan. Meskipun ada unsur gaib didalamnya penggunaan media pengobatan ini hanya sebagai perantara dalam mencari kesembuhan. Yang menyembuhkan tetap Allah SWT. Berikut penjelasan Sab’ah:

Menurut saya *Bhuntek* hanya sebagai bentuk ikhtiyar dalam mencari kesembuhan. Keyakinan atau kepercayaan tetap kepada Allah. Hanya Allah yang dapat memberi kesembuhan tapi dengan perantara *Bhuntek*. Manakala ada hal yang bersifat gaib didalamnya tidak bisa dikatakan itu syirik. Ilmu gaib itu banyak macamnya ada yang ilmu hitam dan ada yang sifatnya untuk membantu dalam kesusahan. *Bhuntek* bukanlah ilmu hitam yang meresahkan masyarakat namun dapat digunakan sebagai perantara penyembuhan. Yang paling utama percaya bahwa yang menyembuhkan tetaplah Allah SWT.¹⁷

Tradisi pengobatan *Bhuntek* memanglah merupakan tradisi turun menurun dari nenek moyang, namun unsur-unsur ajaran islam sudah ada dalam tradisi ini. Seperti halnya saat sebelum melakukan pengobatan seorang tabib membaca basmalah terlebih dahulu sebagai bentuk Akidah terhadap Allah. Berikut cuplikan dari Sab’ah:

Sepanjang pengalaman hidup saya *Bhuntek* memang sudah ada dari dulu dan masih sama antara *Bhuntek* yang dulu dan sekarang. Memang dulu

¹⁷ Sab’ah, Tokoh Agama, *Wawancara Langsung* (06 Maret 2023)

seperti itu tata cara pengobatannya. Biasanya membaca basmalah sebelum pengobatan.¹⁸

Dikuatkan dengan pernyataan tabib pengobatan sendiri tentang pembacaan basmalah sebelum melakukan pengobatan dan pemberian *Ten Genten* pengobatan sebagai sedekah dirinya sendiri:

Sudah biasa saya membaca basmalah sebelum melakukan ritual *Bhuntek*, kerena dengan membaca basmalah saya tetap meminta pertolongan kepada Allah. Dan sebagai bentuk ketakwaan *Ten Genten* hasil pengobatan saya menganjurkan kepada setiap pasien untuk disedekahkan.¹⁹

Dalam pengobatan *Bhuntek* juga terdapat nilai ibadah karena *Ten Genten* yang dipersyaratkan dalam pengobatan nantinya akan dibagikan kepada anak kecil disekitar rumahnya. Sesuai kutipan catatan hasil lapangan berikut:

Setiap masyarakat yang telah melakukan pengobatan *Bhuntek* akan bersedekah kepada anak-anak disekitar rumahnya. Hal ini terlihat saat beberapa masyarakat telah melakukan pengobatan akan memberikan jajanan kepada anak-anak sebagai *Ten Genten* dari *Bhuntek* setelah ditanyakan kembali.

Tindakan yang dilakukan sebagian besar pasien pengobatan dengan mensedekahkan *Ten Genten* pengobatan kepada anak-anak sekitar rumahnya dapat dilihat jelas dalam bukti dokumentasi yang dilakukan peneliti saat kegiatan tersebut di bagian lampiran 10 foto dokumentasi dibagian akhir skripsi ini.²⁰

Nilai akhlak juga dapat terlihat dalam tradisi ini ketika sang pasien sembuh banyak diantara mereka memberikan buah tangan ketika mengunjungi tabib di lain waktu sebagai bentuk terimakasih dan sebuah penghormatan kepada sang tabib serta adanya unsur silaturahmi. Selain itu dalam tradisi ini sudah biasa

¹⁸ Sab'ah, Tokoh Agama, *Wawancara Langsung* (06 Maret 2023)

¹⁹ Suna, Tabib Pengobatan, *Wawancara Langsung* (05 Maret 2023)

²⁰ Dokumentasi kegiatan sedekah *Ten Genten* oleh pasien/keluarganya kepada anak-anak sekitarnya.

dilakukan sebelum *Ten Genten* pengobatan disedekahkan oleh pasien dihaturkan dulu kepada tabib pengobatan sebagai bentuk penghormatan atas bantuannya. Dalam hal ini bukan saja nilai akidah yang muncul tetapi nilai ibadah juga terdapat didalamnya berupa sedekah dari pasien. Berikut penjelasan dari Suna:

Kebiasaannya meskipun tidak semua, pasien yang sudah sembuh akan kembali lagi kerumah dengan membawa sesuatu. Ketika saya tanyakan kenapa berkunjung kesini dengan merepotkan diri membawa sesuatu. Mereka spontan menjawab sebagai bentuk silaturahmi dengan dalih berterimakasih telah membantu pengobatannya. Saya pun menanggapinya bahwa saya hanyalah sebagai perantara.²¹

Suharna juga menjelaskan terkait kebiasaannya mengunjungi tabib terlebih dahulu sebelum memberikan *Ten Genten* pengobatan kepada anak-anak. Hal ini sudah biasa dia lakukan dan kebanyakan pasien lainnya dan merasa tidak benar dna tidak menghargai tabib apabila melanggarnya. Berikut pernyataan Suharna:

Sebelum saya mersedekahkan *Ten Genten* pengobatan kepada anak-anak sekitar rumah, biasanya saya pergi tabib dulu dengan membawa *Ten Genten* itu karena memang sudah biasa dilakukan oleh semua orang. Dan saya merasa tidak nyaman jika tidak melakukannya. Lagi pula itu sebagai bentuk penghargaan kepada tabib.²²

Yusmiati juga mengatakan kegiatan menghaturkan *Ten Genten* pengobatan kepada tabib sebelum disedahkan sudah biasa dilakukan. Dan tidak benar jika melaluinya kerana merupakan bagian dari mekanisme pengobatan yang sudah biasa dilakukan.

Jika tidak pergi menemui tabib dengan membawa *Ten Genten* pengobatan saya tidak benar dilakukan, karena hal ini sudah biasa dilakukan dan merupakan bagaian dari proses pengobatan.

Sebagai sebah tradisi warisan nenek moyang adanya unsur jahiliyah seperti halnya tradisi warisan nenek moyang pada umumnya tidak dapat disingkirkan.

²¹ Suna, Tabib Pengobatan, *Wawancara Langsung* (05 Maret 2023)

²² Suharna, Pasien Pengobatan *Bhuntek*, *Wawancara Langsug* (07 Maret 2023)

Namun karena metode dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satu dengan jalan mengislamkan tradisi, maka tidak terkecuali dalam pengobatan ini. Dalam *Bhuntek* bentuk keyakinan ditujukan kepada Allah yang hanya dapat menyembuhkan tabib hanyalah sebagai perantara selalu digumamkan kepada masyarakat oleh tokoh agama setempat sehingga hal ini bisa menjadi bentuk metode internalisasi nilai islam dari para tokoh. Berikut pernyataan Samsul Arifin:

Sering saya sampaikan kepada masyarakat setempat bahwasanya dalam melaksanakan pengobatan *Bhuntek* jangan berkeyakinan bahwa *Bhuntek* yang menyembuhkan dirinya. Bahwa pengobatan ini bukan sebagai penentu kesembuhan terhadap dirinya, tetapi penentu kesembuhan tetaplah Allah SWT. Dan ini bisa menjadi bentuk internalisasi nilai islam bidang akidah sesuai dengan penelitian yang anda lakukan.²³

Tabib pengobatan juga sering memberitahu kepada setiap pasien yang berobat kepadanya bahwa yang berhak menyembuhkan adalah Allah. Berikut catatan hasil lapangan:

Tabib pengobatan sering memberi tahu kepada pasien bahwa dirinya hanyalah sebagai perantara dan semuanya dikembalikan kepada yang Maha Kuasa. Terlihat ketika pengobatan selesai tabib menginformasikan hal ini setelah memberitahu *Ten Genten* pengobatan dan memberikan air hasil pengobatan serta menganjurkannya untuk membaca basmalah sebelum meminumnya.

Proses internalisasi dengan cara tabib memberikan nasihat kepada pasiennya sering dilakukannya sesaat sebelum memberikan air pengobatan kepada pasiennya. Hal ini tergambar dalam dokumentasi kegiatan saat tabib akan meberikan air dan sembari menjelaskan terkait nilai-nilai islam di bagian lampiran 10 foto dokumentasi.²⁴

²³ Samsul Arifin, Tokoh Agama, *Wawancara Langsung* (07 Maret 2023)

²⁴ Dokumentasi Saat Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Oleh Tabib Pengobatan

Nilai-nilai islam sudah melekat dalam tradisi ini dan bisa ditunjukkan oleh kepribadian setiap penyelenggara pengobatan ini. Diantara nilai tersebut salah satunya nilai ibadah berupa sedekah dalam *Ten Genten* yang dibagikan kepada anak-anak disekitar rumahnya. Berikut pernyataan Arik:

Membagikan *Ten Genten* kepada anak-anak sekitar rumah memang sudah hal biasa saya lakukan. Pemberian itu sebagai sedekah diri saya sendiri dan perbuatan ini membuat saya senang karena dapat membuat anak-anak itu bahagia dan hal ini juga sering disampaikan oleh tabib.²⁵

Temuan penelitian sesuai paparan data yang telah disebutkan sebagai berikut:

- a. Internalisasi nilai islam dalam pengobatan ini sudah terealisasi dan membentuk kepribadian setiap penyelenggara tradisi dengan nasihat berulang yang dilakukan oleh tokoh agama setempat. Dan dilakukan juga oleh tabib pengobatan dengan terus memberikan informasi tentang nilai islam dalam tradisi pengobatan kepada pasiennya.
- b. Terdapat nilai islam dalam pengobatan *Bhuntek* yaitu, nilai akidah dalam keyakinan kepada Allah dibuktikan dengan adanya pembacaan basmalah, nilai ibadah berupa sedekah dari *Ten Genten* pengobatan dan nilai akhlak berupa sikap mengahragai dari pasien kepada tabib setelah pasien sembuh

B. Pembahasan

Sesuai temuan penelitian maka pembasan dalam penelitian sebagai berikut:

²⁵ Arik, Pasien Pengobatan, *Wawancara Langsung* (07 Maret 2023)

1. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Pengobatan Tradisional *Bhuntek* di Dusun Sumber Wulan Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Pamekasan

Tata cara pengobatan *Bhuntek* sesuai penjelasan tabib dimulai dengan beberapa langkah. Pertama, tabib membakar sabut kelapa seperti halnya membakar kemenyan. Kedua, tabib menggantung kedua batu diatas air dalam wadah. Ketiga, tabib membaca basmalah dan meminta keikhlasan *Bhuntek* untuk memberi petunjuk. Dalam petunjuk itu dimulai dengan menanyakan apakah termasuk penyakit karena faktor makhluk halus atau faktor biologis, kemudian batu akan bergerak pada pertanyaan yang diajukan benar. Dalam artian menyatakan sikap iya atau benar terhadap segala pertanyaan dari tabib. Setelah pertanyaan tentang penyebab penyakit dilanjut dengan menanyakan tempat makhluk halus yang membuat sakit pasien apabila sakit yang dideritanya karena makhluk halus. Tempat yang ditawarkan adalah tempat-tempat rawan pada umumnya dikalangan masyarakat disana. Kemudian dilanjut dengan pertanyaan *Ten Genten* apa yang diminta jika penyebabnya karena makhluk halus. Apabila faktor penyebabnya karena biologis maka pertanyaan berhenti pada penyebab penyakit. Langkah terakhir tabib memberi tahu segalanya tentang apa yang terjadi dan persyaratan apa saja yang harus dilakukan kemudian memberikan air itu kepada pasien. Kemudian setelah beberapa hari pasien atau keluarganya datang kembali dengan membawa *Ten Genten* yang disyaratkan untuk dilakukan *Nyunson* dan membagi dua *Ten Genten* tersebut untuk tabib dan pasien.

Pengobatan tradisional sebagai warisan budaya dari nenek moyang memiliki teknik penyembuhan yang mengacu pada pengalaman warisan nenek moyang dan

pelatihan yang berlaku di masyarakat. Baik meliputi cara pengobatan atau obat-obatan yang dipilih.²⁶ Teknik pengobatan oleh penyembuh dari pengobatan tradisional cenderung bersifat non ilmiah dan tradisional serta tidak dapat diterima dalam ilmu kedokteran.²⁷

Bhuntek merupakan praktik pengobatan yang tergolong tradisional dilihat dari praktik pengobatannya yang masih tradisional dan tidak diterima dalam ilmu kedokteran karena praktiknya yang berbeda dan tidak rasional menurut akal. Selain hal itu, *Bhuntek* dikatakan pengobatan tradisional karena keberadaannya merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang. Sesuai dengan penjelasan Sab'ah di paparan data diatas bahwa *Bhuntek* memang udah tradisi turun temurun dan bukan sembarang orang yang memilkinya.

Menurut Agoes Ali “Media penyembuhan bisa menggunakan alat atau media apapun mislanya, air, rajah, do’a, dan benda-benda”.²⁸

Dalam pernyataan tersebut Agoes Ali merupakan Kiai Tabib yang biasa menyembuhkan penyakit. Dalam penjelasannya menunjukkan bahwa media yang dapat digunakan berupa apa saja. Sesuai yang disebutkan salah satunya adalah air dan benda-benda. Mengacu pada pernyataan tersebut media yang digunakan dalam pengobatan *Bhuntek* juga menggunakan batu dan air sebagai hasil dari pengobatan menunjukan bahwa sistem pengobatan *Bhuntek* merupakan salah satu sistem pengobatan tradisional pada umumnya bisa dilakukan.

Praktik penyembuhan yang dipercayai oleh masyarakat Banjar sebagai pengobatan tradisonal yaitu Tenun Papintan sebagai pengobatan warisan

²⁶ Asmawati, Zaenap Hartati, Emawati, “Makna Pengobatan Tradisonal *Badewah*”: 83-84

²⁷ Adi Saputra, “Kunai Model Pengobatan Tradisional Masyarakat Pulau Enggano Kabupaten Bengkulu Utara (Analisis Fenomenologi Model)”, 3

²⁸ M. Syamsul Huda, “epistemologi penyembuhan kiai tabib”, 105

turun temurun masyarakat Banjar. Dalam praktiknya Tenun Papintan sesuai dengan namanya “Papintan” berasal dari kata “pipintan” yang berarti permintaan, kain yang ditunen sesuai dengan permintaan orang yang sakit. Kemudian hasil tenun tersebut dipakaikan kepada orang yang sakit dan menyimpannya ketika sudah sembuh. Saat kain dipakai seorang dukun atau “Penanambaan” memandikan orang yang sakit dan membacakan mantra do’a dalam proses penyembuhan.²⁹

Praktik pengobatan di masyarakat Banjar tersebut menggunakan media kain dan do’a dalam pengobatannya. Meskipun media dan tata cara pelaksanaan yang dilakukan tidak sama dengan pengobatan *Bhuntek* keduanya memiliki kesamaan dengan menggunakan teknik tradisional dan umumnya tidak masuk akal. Dalam pengobatan Tenun Papintan hanya dengan sebuah kain tenun permintaan dari pasien dapat menyembuhkan penyakit merupakan hal yang tidak logis. Sama halnya dengan *Bhuntek* hanya dengan menggantung kedua batu dan memberinya air dapat menyembuhkan penyakit pasien adalah hal irasional namun keduanya terbukti kemanjurannya. Keduanya sama-sama tidak rasional namun riil dirasakan meskipun tata cara pengobatannya berbeda sebab pengobatan tradisional adalah budaya warisan nenek moyang dan seperti yang diketahui pada umumnya sebuah budaya memiliki perbedaan di setiap daerah.

Nawawi menjelaskan dalam bukunya bahwa azimat dan batu mulia merupakan media tawassul dengan benda dalam islam dan sebagian orang menggunakannya dengan motif yang berbeda utamanya mistik. Meskipun tidak dapat dicerna akal sehat namun riil kenyataannya.³⁰

Penjelasan tersebut tidak ubahnya dengan batu *Bhuntek* yang merupakan batu keramat dan dapat menyembuhkan. Batu mulia dan batu *Bhuntek* umumnya sama-

²⁹ Norfaizah, Dkk, *Eksistensi Tenun Papintan*, 310-311

³⁰ Nawawi, *Rasionalitas Tradisi Islam Nusantara*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 87

sama batu yang memiliki kekuatan. Meskipun secara logis tidak mungkin sebuah batu memiliki kekuatan yaitu dapat menyembuhkan namun kebenarannya riil dapat dirasakan oleh sebagian besar masyarakat. Sementara itu anggapan mengenai adanya mitos dalam batu *Bhuntek* karena sifata non logis dan mistis didalamnya belum tentu benar, sebab mengacu pada penjelasan Nawawi bahwa batu atau azimat yang memiliki kekuatan itu adalah media tawassul dengan benda.

Pada dasarnya batu memiliki khasiat dapat menyehatkan tubuh. Sesuai hasil uji penelitian oleh Dr. (HC) Hisham Hashim seorang ahli batu dari *Geology University Science Malaysia*, dimana batu berkhasiat dapat menyembuhkan karena memiliki gelombang elektromagnetik yang berfungsi menyelaraskan gelombang elektromagnetik yang ada dalam tubuh manusia. Apabila gelombang elektromagnetik dalam tubuh tidak seimbang maka mengakibatkan masalah dalam tubuh seperti penurunan sistem kekebalan tubuh.³¹

Dengan beberapa pernyataan diatas membuktikan bahwa batu keramat atau semacamnya yang dianggap memiliki kekuatan bukanlah mitos. Sebab dapat dibenarkan secara agama dan uji ilmiah. Secara agama batu ini merupakan media tawassul untuk mencapai hajat salah satunya kesembuhan. Secara ilmiah batu dibenarkan berkhasiat dapat menyembuhkan penyakit karena gelombang elektromagnetik yang dikandungnya bermanfaat menyeimbangkan elektromagnetik dalam tubuh. Dan kenyataan ini sama halnya dengan batu *Bhuntek* yang berkhasiat dapat menyembuhkan.

³¹ Nawawi, *Rasionalitas Tradisi Islam Nusantara*, 100

2. Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Pengobatan Tradisional

Bhuntek

a. Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Tradisi Pengobatan Tradisional *Bhuntek*

Internalisasi nilai islam dalam pengobatan ini sudah terealisasi dan membentuk kepribadian setiap penyelenggara tradisi dengan nasihat berulang yang dilakukan oleh tokoh agama setempat. Dan dilakukan juga oleh tabib pengobatan dengan terus memberikan informasi tentang nilai islam dalam tradisi pengobatan kepada pasiennya. Seperti halnya penanaman keyakinan penuh kepada Allah bahwa Ia yang berhak menyembuhkan sudah ada pada tiap pribadi masyarakat baik pasien atau tabib ditunjukkan dengan pernyataan berulang dari masyarakat bahwa pengobatan ini dilakukan karena adat mengenai hasil akhir Allah yang menentukan.

Bhuntek sebagai bentuk tradisi yang diturunkan dan diwariskan dari nenek moyang yang kemungkinan besar telah melalui proses akulturasi dimana dua kebudayaan berpadu membentuk kebudayaan baru. Dalam proses akulturasi ini kebudayaan yang tidak sesuai dengan ajaran islam dapat diubah, kebudayaan yang sedikit melenceng akan diluruskan, sedangkan budaya yang selaras dengan islam akan dipelihara.

Islam hadir di Indonesia berada ditengah-tengah masyarakat yang kaya akan adat istiadat. Adat istiadat yang baik akan dipertahankan oleh islam. adat istiadat

yang buruk ditolah oleh islam. Namun, ada adat istiadat yang mengandung sisi baik dan buruk dan akan diluruskan oleh islam.³²

Proses pengobatan atau tata cara pengobatan *Bhuntek* yang juga merupakan tradisi dari proses akulturasi karena terdapat dua kebudayaan yang menyatu didalamnya yaitu kebudayaan dari nenek moyang dan juga islam jika diklasifikasikan menurut teori akulturasi yang telah disebutkan sebagai berikut:

No	Klasifikasi budaya	Budaya	Perubahan
1	Diubah	Menaruh sesajen/pengganti pengobatan ditempat yang ditujukan	Mensedekah pengganti pengobatan
2	Diluruskan	Membakar kemenyan untuk memanggil arwah	Untuk pengahrum ruangan
		Niat dalam kegiatan <i>Nyunson</i> karena menuhankan benda	Diniatkan untuk memunculkan berkah
3	Dipelihara	Pembacaan basmalah sebelum pengobatan	
		Membaca solawat sebelum minum air pengganti	

³² Nor Hasan, *Persentuhan Islam Dan Tradisi Lokal (Mengurai Khazanah Tradisi Masyarakat Populer)* (Pemekasan: Duta Media Publishing, 2018), 33

Tabel 4 Klasifikasi Tradisi *Bhuntek* menurut budaya yang di ubah, diluruskan dan dipelihara

Sesuai dengan tabel klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan lokal atau tradisi *Bhuntek* ini sudah teridentifikasi oleh ajar islam melalui akulturasi budaya yang telah disebutkan. Maka proses internalisasi juga sudah bisa dikatakan ada.

Proses internalisasi bisa tercapai apabila individu dapat menerima pengaruh yang diberikan serta berperilaku sesuai pengaruh tersebut dengan rasa penuh kepuasan dikarenakan adanya kesesuaian dengan kepercayaan dan sistem yang dianutnya. Perilaku atau sikap yang muncul karena proses yang demikian itu dipertahankan oleh individu dan tidak akan berubah selama sistem nilai yang dianutnya masih bertahan.³³

Internalisasi nilai islam sudah tercapai dalam pengobatan *Bhuntek* sesuai teori yang telah disebutkan diatas. Masyarakat sekitar telah terpengaruh oleh nilai islam yang ada dalam tradisi pengobatan *Bhuntek*. Diantaranya yang sudah disebutkan sebelumnya dalam keyakinannya kepada Allah dan kebiasaan mendedekahkan *Ten Genten* makanan.

Tahap internalisasi nilai menurut Muhaimin ada tiga tahap, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.³⁴ Sesuai tahapan yang telah disebutkan, tahap internalisasi nilai islam dalam tradisi *Bhuntek* sebagai berikut:

- 1). Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan tahap penyampaian informasi sebagai bentuk komunikasi verbal.³⁵

³³ Sari, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dengan Metode Pembiasaan", 25

³⁴ Fitrianasari, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mithoni", 11

³⁵ Ibid

Tahap transformasi nilai islam dalam tradisi dimulai dengan penyampaian informasi atau nilai-nilai islam yang ada dalam tradisi baik dari tabib pengobatan atau tokoh agama setempat. Seperti yang dilakukan tabib pengobatan yang selalu mengatakan kepada setiap pasien setelah selesai pengobatan bahwa dirinya hanya sebagai perantara dalam penyembuhannya. Suna sering menyampaikan kepada pasiennya untuk tetap berserah kepada Allah terlihat saat dia memberikan air hasil pengobatan setelah pengobatan selesai sambil menganjurkan untuk membaca basmalah dan solawat sebelum menggunakan air pengobatan.

Lain halnya tranformasi nilai islam oleh tokoh agama setempat yang sering menjelaskan kepada masyarakat bahwa *Bhuntek* hanya sebagai perantara berkeyakinan tetap kepada Allah. Samsul Arifin salah satu tokoh agama disana menjelaskan sesuai hasil wawancara, bahwa dirinya sering menyampaikan kepada masyarakat untuk tetap berkeyakinan yang menyembuhkan adalah Allah.

Suna juga biasa menganjurkan kepada pasien agar *Ten Genten* pengobatan yang berupa makanan untuk memberikan bagiannya kepada anak-anak sekitar rumahnya sebagai sedekah dirinya sendiri.

2). Transaksi Nilai

Dalam transaksi berarti adanya hubungan timbal balik antara guru dan siswa menurut Muhaimin dalam konteks pendidikan. Dalam transaksi nilai diupayakan pengamalan terhadap sebuah nilai terjadi serta dapat menerimanya dengan cara memberikan contoh nyata kepada penerima informasi.³⁶

³⁶ Ibid

Transaksi nilai islam dalam tradisi pengobatan *Bhuntek* dilakukan oleh tabib pengobatan dengan mencontohkan nilai-nilai yang telah disampaikan kepada pasiennya. Salah satunya dengan pembacaan basmalah sebelum pengobatan menunjukkan adanya keyakinan kepada Tuhan sesuai dengan informasi yang sering tabib sampaikan kepada pasien bahwa dirinya hanya membantu bukan sebagai penentu. Nilai syari'ah yang juga tabib anjurkan dengan mendedekahkan *Ten Genten* yang ditentukan kepada anak-anak sekitar rumahnya dicontohkan oleh tabib pengobatan dengan sering kali mendedekahkan *Ten Genten* bagiannya kepada anak-anak sekitar rumahnya, terlihat ketika peneliti melakukan pengamatan dilapangan.

3). Transinternalisasi Nilai

Tahap ini merupakan tahap puncak dalam internalisasi nilai dimana siswa memberi respon terhadap kepribadian yang dicontohkan guru. Dalam tahap ini kepribadian sesuai nilai sudah terbentuk.³⁷

Pengertian transinternalisasi nilai yang disebutkan diatas mengacu pada konteks pendidikan nilai. Jika disesuaikan dengan konteks internalisasi nilai pada tradisi tertentu seperti tradisi pengobatan tradisional *Bhuntek*, maka dalam tahap ini sudah terbentuk kepribadian sesuai nilai yaitu nilai islam bagi pelaku tradisi. Misalnya dalam bidang akidah keyakinan terhadap Allah sebagai penentu penyembuhan sudah ada dalam kepribadian setiap pelaku baik tabib atau pasien.

Dalam nilai syari'ah sedekah dari *Ten Genten* sudah lumrah dilakukan oleh pasien dan tabib serta tindakan sedekah yang di niatkan untuk sedekah dirinya

³⁷ Ibid

sendiri sebagai wujud nilai akhlak kepada diri sendiri. Contoh lain nilai akhlak yang juga muncul dari kepribadian pelaku pengobatan akhlak kepada Allah dengan tetap berkeyakinan kepada Allah yang maha kuasa dan tidak melakukan kemusyrikan dalam pengobatan.

Tahap internalisasi tidak terjadi begitu saja, untuk itu dibutuhkan metode dalam internalisasi nilai. Macam-macam metode internalisasi nilai yaitu metode peneladanan, pembiasaan, pergaulan, penegak aturan, dan pemotivasian.³⁸

Tradisi pengobatan *Bhuntek* menggunakan beberapa metode yang telah disebutkan dalam proses internalisasi nilai islam. Metode tersebut yaitu:

1. Metode Peneledanan

Metode peneledanan dalam tradisi *Bhuntek* dilakukan oleh tabib pengobatan dengan berusaha mencontohkan perilaku sesuai nilai yang dianjurkan dalam tradisi. Seperti perilaku tabib mendedekahkan bagian *Ten Genten* nya kepada anak-anak sekitar rumahnya sesuai anjuran yang diberikan tabib kepada pasien-pasiennya.

2. Metode Penegak Aturan

Metode penegak aturan terjadi karena beberapa aturan dalam tradisi yang harus dilakukan sehingga terjadi adanya nilai-nilai islam dalam tradisi. Seperti dalam aturan pasien kembali mengunjungi tabib dan membawa *Ten Genten* pengobatan sebagai bagian dari prosesi pengobatan, mengandung nilai akhlak dengan menghormati tabib yang telah mebantunya mencari kesembuhannya. Dalam

³⁸ Moch. Sya'roni Hasan, "Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Di Desa Jarak Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang", *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, Dan Humaniora*, 06, No. 01 (April, 2019), 85, <https://doi.org/10.52166/dar%20el-ilmiv6i1.1469>.

kegiatan tersebut secara tidak sadar dilakukan pasien karena tuntutan aturan dengan menyanggah adanya nilai akhlak didalamnya.

3. Metode Pemotivasian

Metode pemotivasian dilakukan dengan memberikan nasihat kepada pelaku tradisi. pemberian nasihat dilakukan oleh tokoh agama setempat tentang keyakinan kepada Allah dengan melaksanakan pengobatan sebagai adat dan peranantara dalam kesembuhan. Pemberian nasihat serupa dilakukan oleh tabib pengobatan yang disampaikan sesekali saat proses pengobatan. Misalnya nasihat untuk membaca basmalah dan solawat sebelum meminum air pengobatan.

b. Nilai-nilai Keislaman Dalam Tradisi Pengobatan *Bhuntek* di Dusun

Sumber Wulan Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Pamekasan

Dalam tradisi pengobatan tradisional *Bhuntek* terdapat nilai-nilai islam, diantaranya kepercayaannya tetap kepada Allah dengan membaca basmalah sebelum pengobatan dan saat sebelum minum air hasil pengobatan, tindakan mendedekahkan *Ten Genten* pengobatan. Perilaku pasien mengunjungi tabib dan berterimakasih serta tindakanya dalam rangka menyambung persaudaraan. Nilai islam juga ada dalam pembacaan basmalah sebelum pengobatan dan membaca basmalah serta solawat sebelum meminum air.

Rama Yulis menyebutkan tiga nilai yang terkandung dari hasil telaah pengertian pendidikan islam sebagai berikut:

- a. Nilai aqidah: Nilai aqidah merupakan keyakinan terhadap tuhan, dalam hal ini memuat hubungan vertikal dengan Allah. Dalam konteksnya yaitu *Hablum Min Allah*
- b. Nilai syariah: Merupakan wujud penerapan dari aqidah, artinya memuat aturan atau tata cara dalam melaksanakan ibadah sebagai implementasi dari keyakinan. Juga memuat hubungan horizontal dengan manusia (*Hablum Min An-Nas*)

- c. Nilai akhlak: merupakan wujud kerja atau aplikasi dari aqidah dan muamalah, didalamnya terdapat etika dalam berhubungan secara vertikal dengan Tuhan dan horizontal dengan sesama Makhluk.³⁹

Sesuai teori yang dikemukakan oleh Rama Yulis yang menyebutkan ada 3 klasifikasi nilai dalam islam, yaitu nilai akidah, syari'ah, dan akhlak. Berikut nilai-nilai islam dalam tradisi pengobatan tradisional *Bhuntek* dengan mengacu pada teori yang telah disebutkan yaitu:

- 1). Nilai Akidah

Nilai akidah berhubungan keyakinan terhadap Tuhan. Dalam hal ini tersurat dalam pokok-pokok rukun iman yang enam yaitu percaya kepada Allah, percaya kepada para malaikat, percaya kepada kitab Allah, percaya kepada utusan Allah, percaya kepada hari akhir, dan terakhir percaya kepada *Qada'* dan *Qadar*.

Nilai akidah dalam tradisi *Bhuntek* yaitu percaya kepada Allah sebagai penentu kesembuhan dengan menjalankan pengobatan ini sebagai adat dan perantara penyembuhan. Misalnya dibuktikan dengan pembacaan basmalah sebelum proses pengobatan oleh seorang tabib.

Selanjutnya, dalam tradisi ini setiap pasien diberi air hasil pengobatan dimana saat sebelum meminum atau menggunakan air tersebut pasien dianjurkan membaca solawat menunjukkan adanya nilai akidah dengan berkeyakinan kepada utusan Allah.

- 2). Nilai Syari'ah

³⁹ Zakiyah & Rusdiana, *Pendidikan Nilai*, 144

Nilai syari'ah bersangkutan pada bidang muamalah dan ibadah dalam keseharian manusia sebagai implemetasi dari adanya keyakinan terhadap pencipta.

Nilai syariah dalam tradisi *Bhuntek* terdapat dalam kebiasaan bersedekah kepada anak-anak. Sedekah yang dimaksud dalam pengobatan ini yaitu *Ten Genten* berupa makanan dalam pengobatan diberikan kepada tabib dan dirinya sendiri. Lumrahnya *Ten Genten* itu disedekahkan kepada anak-anak sekitar rumah oleh tabib dan pasien.

3). Nilai Akhlak

Nilai akhlak berisi aturan tingkah laku dalam menjalin hubungan dengan Allah dan sesama makhluk. Dalam pengobatan *Bhuntek* nilai akhlak yang terdapat didalamnya berupa tindakan saat menyerahkan *Ten Genten* kepada tabib terlebih dahulu sebagai bentuk penghormatan atas bantuannya, serta perilaku moral baik yang ditunjukkan oleh pasien yang kadang kala datang mengunjungi tabib ketika dirinya sembuh sebagai bentuk penyambung silaturahmi, ini merupakan akhlak antara sesama makhluk serta niat dalam sedekah untuk sedekah diri sendiri merupakan akhlak terhadap diri sendiri.

Sedangkan akhlak terhadap pencipta ditunjukkan dengan keyakinan yang kokoh diperlihatkan oleh pelaku tradisi bahwa yang memiliki kekuasaan hanya Allah dan perbuatan yang tidak mensekutukan Allah.